

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis adalah proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Menurut *World Health Organization* (WHO)(2014) didapatkan persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Hal ini terjadi karena keluhan sakit maag yang timbul pada pasien akibat ketidak teraturan makan. Sakit maag bisa juga ditimbulkan oleh faktor makanan seperti makanan yang berlemak, asam, dan pedas, minuman bersoda dan minum kopi, merokok, serta faktor stres (Notoatmojo, 2010). Bila dibiarkan secara terus menerus maka dapat terjadi Tukak Lambung. kuman *Helicobacter pylori* menyebabkan terjadinya penyakit lambung. Untuk mencegah atau menghindari dari penyakit Tukak lambung diperlukan beberapa obat seperti antasida, ranitidin, famotidin, dan sucralfat.

Salah satu obat maag yang sering di konsumsi banyak orang adalah obat antasida. Ditinjau dari segi harga antasida lebih terjangkau daripada obat maag yang lain. Karena obat ini masuk dalam kriteria obat bebas di Apotek bila dibandingkan dengan obat tukak lambung yang lainnya seperti, ranitidin, famotidin dan sucralfat membutuhkan resep dokter. Obat antasida bisa di jual bebas tanpa resep dokter.

Obat antasida mampu mengurangi rasa nyeri dilambung dengan cepat (dalam beberapa menit). Efeknya bertahan 20-60 menit bila diminum pada perut kosong, dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam sesudah makan. Diketahui secara umum bahwa keasaman dilambung menurun segera setelah makan dan mulai naik lagi satu jam kemudian hingga mencapai tiga jam sesudah makan. Maka dari itu antasida harus digunakan lebih kurang 1 jam setelah makan dan sebaiknya dalam bentuk suspensi. Obat tablet bekerja kurang efektif dan lebih lambat mungkin dikarenakan proses pengeringan selama pembuatan mengurangi daya netralisasinya. Pada *Oesophagitis* dan tukak lambung 1 jam sesudah makan dan sebelum tidur. Pada tukak usus 1 dan 3 jam sesudah makan dan sebelum tidur.

Dari hasil survei awal, diketahui dari 10 pasien yang membeli obat antasida diperoleh 5 pasien yang belum mengetahui cara pakai obat antasida yang baik dan benar. Mereka beranggapan semua obat tablet cara penggunaannya sama cukup di telan bersamaan dengan air minum dan tidak di kunyah terlebih dahulu. Terlebih lagi bentuk suspensi antasida yang tidak di kocok dahulu sebelum digunakan. Selain itu faktor makanan dan minuman yang bisa berinteraksi dengan obat antasida bisa memicu ketidak sembuhan sakit maag meskipun sudah mengkonsumsi obat contohnya minum susu, makanan yang mengandung asam, gas dan berlemak.

Penggunaan yang tidak tepat pada pasien adalah akibat dari kurangnya informasi terkait obat. Maka dari itu pemberian informasi secara swamedikasi kepada pasien tentang pemahaman dan pengetahuan tentang aturan pakai dan cara minum obat sangatlah penting agar pasien lebih berhati-hati dalam penggunaan obat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien tentang obat antasida yang diperoleh secara swamedikasi di Apotek Dinar Farma Kota Pasuruan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang obat antasida yang diperoleh secara swamedikasi di Apotek Dinar Farma Kota Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat antasida yang diperoleh secara swamedikasi di Apotek Dinar Farma Kota Pasuruan.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini pengumpulan data, penentuan sampel, validasi kuisioner, penyebaran angket dan analisa data. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kejujuran responden dalam pengisian kuisioner.

1.6 Definisi Istilah

1. Antasida adalah obat yang menetralkan asam lambung.
2. Swamedikasi merupakan alternatif yang ditempuh oleh kebanyakan masyarakat guna meningkatkan keterjangkauan obat. Atau bisa disebut dengan pengobatan sendiri
3. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker.